

Menjadi Guru Profesional di Abad 21: Keterampilan Dalam Literasi Digital

Munawir dan Nur Muhammad Muhidin*

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

munawir@uinsa.ac.id¹, idinn921@uinsa.ac.id².

*Corresponding Author

Received: May 27, 2025 Accepted: June 10, 2025 Online Published: July 01, 2025

Abstrak: Pada abad ke-21, peran guru mengalami transformasi signifikan seiring dengan kemajuan teknologi yang pesat dan kebutuhan peserta didik yang terus berkembang. Guru profesional masa kini dituntut untuk memiliki beragam kompetensi agar tetap relevan dan efektif dalam proses pembelajaran. Keterampilan penting yang harus dimiliki antara lain strategi pedagogis yang inovatif, literasi teknologi, serta kecakapan sosial dan emosional yang kuat. Integrasi teknologi dalam pembelajaran bukan lagi pilihan, melainkan keharusan untuk meningkatkan keterlibatan dan pembelajaran yang dipersonalisasi. Di samping itu, guru harus mampu membangun hubungan positif dengan siswa guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Pengembangan profesional berkelanjutan juga sangat penting, karena memungkinkan guru untuk beradaptasi dengan perubahan kurikulum, kebijakan pendidikan, dan tren global yang muncul. Kemampuan untuk merefleksikan praktik, menerima umpan balik, dan berkolaborasi dengan sesama pendidik turut menunjang pertumbuhan dan profesionalisme seorang guru. Dengan demikian, guru abad ke-21 tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga fasilitator, mentor, dan pembelajar sepanjang hayat yang siap menghadapi tantangan pendidikan modern.

Kata-kata Kunci: Guru profesional, ketrampilan abad 21, pendidikan, pedagogi, teknologi dalam Pembelajaran

Becoming a Professional Teacher in the 21st Century: Must-Have Skills *Munawir¹ and Nur Muhammad Muhidin²*

Islamic Religious Education, Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia. munawir@uinsa.ac.id¹, idinn921@uinsa.ac.id².

Abstract: In the 21st century, the role of teachers has significantly evolved, driven by rapid technological advancements and the dynamic needs of modern learners. Today's professional teachers must possess a wide range of competencies to stay relevant and effective. Among the essential skills are innovative pedagogical strategies, technological literacy, and strong social-emotional abilities. The integration of digital tools in education is no longer optional but a necessity to foster student engagement and personalized learning. Furthermore, teachers must develop positive relationships with students to create inclusive and supportive learning environments. Continuous professional development is also crucial, as it allows educators to adapt to curriculum changes, educational policies, and emerging global trends. The ability to reflect on one's practice, embrace feedback, and collaborate with peers contributes to a teacher's overall growth and professionalism. In conclusion, the 21st-century teacher is not merely a transmitter of knowledge but a facilitator, mentor, and lifelong learner who is equipped to meet the challenges of modern education. Mastery of these skills ensures that teachers remain impactful and relevant in guiding the next generation.

Keywords: Professional teacher, 21st-century skills, education, pedagogy, technology in learning

Pendahuluan

Pengembangan teknologi dan perubahan sosial yang pesat di abad ke-21 telah menciptakan tantangan baru dalam dunia pendidikan. Guru tidak lagi dapat berperan semata-mata sebagai sumber informasi, melainkan harus menjadi pialang belajar (*learning broker*) yang mampu menavigasi dan memfasilitasi proses belajar sesuai dengan kebutuhan siswa yang semakin beragam. Generasi saat ini tumbuh di tengah digitalisasi, globalisasi, dan perubahan pola pikir yang menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan kontekstual. Hal ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan profesional yang lebih kompleks, mencakup kemampuan pedagogis inovatif, penguasaan teknologi, serta kecakapan sosial dan emosional. Perkembangan zaman yang ditandai oleh revolusi teknologi, globalisasi, dan disrupsi sosial-ekonomi telah membawa perubahan fundamental dalam hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, tuntutan terhadap kualitas dan relevansi pendidikan semakin meningkat. Sekolah tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, pengembangan kompetensi, dan persiapan generasi muda menghadapi dinamika kehidupan abad ke-21. Oleh karena itu, kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan, khususnya guru, menjadi elemen kunci dalam menentukan keberhasilan transformasi pendidikan. Di tengah kompleksitas tantangan abad ke-21 seperti pesatnya perkembangan teknologi informasi, munculnya lapangan kerja baru berbasis digital, problematika sosial-budaya yang semakin majemuk, serta krisis moral dan ekologi, peran guru mengalami pergeseran yang signifikan. Guru tidak cukup lagi hanya menjadi penyampai materi di depan kelas, melainkan harus bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran aktif, pengarah pembentukan karakter, katalisator inovasi, sekaligus agen perubahan sosial. Dengan demikian, terdapat urgensi untuk melakukan redefinisi terhadap peran guru di era kontemporer, agar mampu merespons tantangan pendidikan dengan pendekatan yang relevan, adaptif, dan transformatif. Urgensi dari tulisan ini terletak pada perlunya redefinisi konseptual tentang peran guru profesional abad ke-21 dan identifikasi keterampilan inti (*core competencies*) yang wajib dimiliki agar mampu menjawab kebutuhan dan tantangan zaman secara efektif. Keterampilan tersebut tidak hanya terbatas pada kemampuan mengajar di kelas, tetapi mencakup dimensi literasi digital, kecakapan sosial, literasi budaya, inovasi pedagogis, serta komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat. Pemahaman terhadap karakteristik guru profesional yang ideal pada era ini menjadi semakin penting, terutama dalam kerangka pengembangan kebijakan pendidikan, program pelatihan guru, serta reformasi kurikulum.

Dengan membahas berbagai konsep teoritis, pemikiran tokoh pendidikan, serta temuan-temuan dari literatur akademik terkini, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual yang utuh mengenai karakteristik guru profesional abad ke-21 dan strategi pengembangannya. Penulisan artikel ini tidak dimaksudkan sebagai laporan hasil penelitian empiris, melainkan sebagai artikel konseptual berbasis kajian literatur (*literature review*) yang bersifat analitis dan reflektif. Walaupun tidak mengandalkan data lapangan, artikel ini mengedepankan pendekatan kritis terhadap isu-isu strategis dalam pendidikan masa kini, khususnya dalam hal penguatan kapasitas guru sebagai aktor utama dalam proses transformasi pendidikan. Dengan landasan ini, diharapkan artikel ini dapat menjadi kontribusi intelektual yang bermakna dalam diskursus tentang profesionalisme guru, serta menjadi referensi bagi pemangku kebijakan, pengelola lembaga pendidikan, dan para praktisi pendidikan dalam merumuskan strategi peningkatan mutu guru yang berkelanjutan

dan kontekstual di era abad ke-21.

Metode Penelitian

Kajian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif yang bersifat konseptual, menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang dikombinasikan dengan analisis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling relevan untuk menggali dan memahami secara mendalam keterampilan inti yang harus dimiliki oleh guru profesional di abad ke-21, khususnya dalam konteks perkembangan teknologi dan dinamika kebutuhan peserta didik masa kini. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah kritis terhadap berbagai sumber sekunder yang kredibel dan relevan. Sumber-sumber tersebut meliputi literatur akademik seperti buku ilmiah, artikel jurnal terindeks, laporan hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan dan pedoman resmi dari lembaga pendidikan nasional maupun internasional, seperti UNESCO dan Kemendikbudristek. Melalui analisis terhadap bahan-bahan tersebut, diharapkan diperoleh gambaran konseptual yang komprehensif mengenai kompetensi guru abad ke-21 dan strategi pengembangannya dalam konteks pendidikan yang terus berubah.

Sumber-sumber tersebut dianalisis untuk menggali konsep, teori, dan temuan terkait keterampilan utama yang harus dimiliki guru di era digital. Analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan keterampilan tersebut secara sistematis, dengan mengklasifikasikannya ke dalam kategori tugas-tugas utama guru abad ke-21, seperti penguasaan teknologi, pendekatan pedagogis inovatif, serta kecakapan sosial dan emosional. Data sekunder yang dianalisis meliputi hasil-hasil studi literatur dalam rentang lima tahun terakhir guna memastikan relevansi dan aktualitas informasi.

Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian konseptual berbasis studi pustaka yang mengulas keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh guru profesional di abad ke-21. Penelitian ini tidak berbasis lapangan, namun mengintegrasikan hasil-hasil kajian teoritis dari berbagai sumber ilmiah dan kebijakan pendidikan. Guru profesional abad ke-21 dituntut untuk memiliki kapabilitas yang jauh melampaui kemampuan mengajar secara konvensional. Perubahan zaman yang dipengaruhi oleh percepatan teknologi digital, kompleksitas sosial, serta transformasi kebutuhan peserta didik menjadikan peran guru semakin multifungsi, dinamis, dan menuntut adaptabilitas tinggi. Guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai *learning designer*, fasilitator proses berpikir kritis, pengarah karakter, dan jembatan antara dunia sekolah dan realitas kehidupan. Dalam konteks ini, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap guru profesional. Perubahan kurikulum yang semakin menekankan pada kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi (4C), menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna. Guru juga harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakter dan gaya belajar generasi digital yang cenderung visual, multitasking, serta memiliki perhatian terbatas (*short attention span*).





Grafik1 Keterampilan Esensial Guru Abad 21

Selain penguasaan terhadap materi ajar, keterampilan pedagogis yang adaptif menjadi prasyarat. Hal ini mencakup kemampuan merancang pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pendekatan diferensiasi, serta strategi penilaian autentik yang menilai aspek proses dan hasil secara holistik. Kemampuan untuk mengakomodasi keberagaman latar belakang siswa—baik secara kognitif, sosial, maupun budaya—menjadi indikator penting dari kompetensi pedagogis abad ke-21. Integrasi teknologi dalam pembelajaran juga menjadi keniscayaan yang tak terelakkan. Guru profesional dituntut untuk melek literasi digital, baik dalam pemanfaatan Learning Management System (LMS), penggunaan aplikasi edukatif, media interaktif, maupun eksplorasi Artificial Intelligence (AI) dalam menunjang proses pembelajaran. Lebih dari sekadar menggunakan alat, guru harus memiliki pemahaman pedagogis digital, yakni bagaimana teknologi digunakan untuk meningkatkan kualitas interaksi, keterlibatan, dan hasil belajar peserta didik. Keterampilan komunikasi yang efektif—baik lisan maupun tulisan—juga menjadi bagian integral dari profesionalisme guru. Dalam interaksi dengan siswa, guru perlu membangun komunikasi yang empatik, asertif, dan mendorong iklim belajar yang positif. Sementara itu, dalam kerja sama dengan sesama guru, kepala sekolah, dan orang tua, guru harus mampu menjalin kolaborasi dan jejaring kerja yang konstruktif untuk mendukung ekosistem pendidikan yang holistik. Pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) merupakan komitmen esensial dalam menjaga relevansi dan kualitas seorang guru. Dalam era pengetahuan yang terus berkembang, guru harus terbuka terhadap pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), baik melalui pelatihan, seminar, diskusi komunitas belajar, maupun refleksi praktik mengajar. Dengan demikian, profesionalisme guru bukanlah status tetap, melainkan proses dinamis yang terus dibentuk melalui pengalaman, pembelajaran, dan inovasi.

Secara keseluruhan, guru abad ke-21 harus memiliki kompetensi profesional (penguasaan bidang ilmu dan pedagogi), kompetensi sosial (kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama), kompetensi pribadi (etos kerja dan integritas), serta kompetensi teknologi (literasi digital dan pedagogi digital). Keempat pilar ini harus terintegrasi dalam praktik nyata untuk memastikan bahwa guru mampu memainkan peran strategis sebagai pembentuk generasi unggul yang mampu hidup dan berkembang di era global yang penuh tantangan dan peluang.

Pembahasan

Pengertian Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran abad ke-21 mengacu pada pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah (Trilling & Fadel, 2009) (Kurikulum 2013 telah mengadopsi pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific approach*) yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan (Kemendikbud, 2013).

Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan berbagai literasi, seperti literasi informasi, media, teknologi, serta sikap ilmiah yang adaptif dan reflektif terhadap perubahan global (Ihsan, 2014). Salah satu model yang efektif adalah *Problem-Based Learning* (PBL). PBL menggunakan masalah nyata sebagai pemicu diskusi dan eksplorasi, mendorong siswa bekerja secara kelompok, dan menghasilkan solusi melalui proses berpikir kritis (Hmelo-Silver, 2004). Redhana (2019) menyebutkan bahwa PBL menumbuhkan keterampilan analitis, kemampuan riset mandiri, kolaborasi, serta kemampuan menyampaikan hasil pembelajaran secara sistematis. PBL sangat sesuai dalam konteks abad ke-21 karena mampu mengintegrasikan kompetensi dan nilai-nilai kolaboratif serta literasi digital. Guru dituntut untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu merancang kegiatan pembelajaran inovatif, mengintegrasikan teknologi, serta membangun suasana belajar kolaboratif dan komunikatif (Saavedra & Opfer, 2012) (Dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007, guru diharapkan mampu merancang pembelajaran aktif dan reflektif. Direktorat Pembinaan SMA (2017) (Ir. Hendarman et al., 2019) juga menekankan pentingnya penguasaan TIK dan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi. Namun, penelitian menunjukkan bahwa banyak guru masih menghadapi kendala dalam hal pelatihan TIK dan pendampingan profesional (Al Giffary et al., 2021).

Untuk mempelajari abad ke -21, siswa perlu memiliki keterampilan, pengetahuan dan keterampilan di bidang teknologi, media, informasi, keterampilan belajar dan inovasi, dan keterampilan hidup dan karier. Kementerian Pendidikan, Budaya (2013) merumuskan paradigma pembelajaran abad ke -21 untuk menyoroti kemampuan siswa untuk menemukan dari berbagai sumber, merumuskan masalah, membentuk pemikiran dan kerja sama analitik, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Menurut Frydenberg & Andone (2011), pada abad ke -21, semua orang harus belajar tentang pemikiran kritis, pengetahuan dan keterampilan mengenai master kemampuan digital, kemampuan informasi, literasi media, dan teknologi informasi dan komunikasi (Novita Sonia, n.d.).

Pendidik atau guru harus dapat menciptakan menggunakan pekerjaan siswa. Pendidikan harus dapat mengembangkan lulusan yang cukup kompeten untuk beradaptasi dengan perubahan persyaratan waktu dan bersaing dengan karyawan asing. Semua ini dilakukan sehingga pembentukan perjanjian (tautan dan perjanjian) dengan kaum kiri dapat



merekam langsung dari dunia kerja. Sementara itu, tantangan pendidikan yang terkait dengan sains dan teknologi di komunitas di era digital berarti bahwa pendidikan memungkinkan siswa untuk mengembangkan dan menerapkan sains dan teknologi di berbagai bidang. Teknologi yang perlu dikembangkan dan diterapkan adalah teknologi yang tepat dalam kedua hal teknologi yang ramah lingkungan dan ramah. Tantangan guru di era digital adalah teknologi yang sangat berkembang saat ini, dan siswa tidak lagi kompatibel dengan sistem pendidikan abad ke-20. Banyak guru masih menggunakan produk dari tahun 80-an, sementara siswa menggunakan produk modern. Akibatnya, ada perbedaan mendasar antara guru dan siswa, karena ada banyak intoleransi antara guru dan siswa. Ini diperketat dengan kondisi guru yang mengejar tingkat pendidikan dengan sangat lambat. Guru cukup mengirim informasi yang mereka ketahui dari sejumlah sumber. Selama siswa ini di era digital, informasi dengan cepat diperoleh dari berbagai sumber multimedia. Guru lebih suka plat informasi secara linear, logis, dan banyak lagi. Sementara itu, siswa di era digital ingin mengakses informasi hyperlink -multimedia secara acak. Guru ingin siswa bekerja secara mandiri, tetapi siswa juga lebih suka interaksi usia digital dengan banyak orang pada saat yang sama. Selanjutnya, siswa digital lebih suka pelajaran instan yang relevan dan menarik, sementara guru ingin mengikuti kurikulum. Tantangan Pendidikan Abad 21 Mempersiapkan generasi unggul untuk menjadi warga negara yang baik dan mampu menghadapi kehidupan di abad ke-21 merupakan suatu perjuangan. Untuk bisa melahirkan generasi SDM yang cerdas, berdaya saing tinggi dan mampu beradaptasi dengan berbagai peristiwa kemajuan di abad ke-21, maka pendidikan harus melakukan seluruh perbaikan di dalam berbagai aspek. Globalisasi, teknologi, migrasi, Event internasional, perubahan pasar global, Kawasan transnasional dan perubahan politik yang semuanya mengarah pada kebutuhan keterampilan dan pengetahuan/knowledge yang diperlukan oleh seorang siswa untuk dapat berhasil mencapai kesuksesan pada abad ke-21. Masyarakat di abad 21 semakin menyadari akan pentingnya untuk menyiapkan para generasi muda yang terampil dan kritis dalam memecahkan masalah, bijak dalam membuat sebuah keputusan, berpikir kreatif, suka diskusi/bermusyawarah, dapat mengekspresikan ide gagasannya secara efektif, dan mampu bekerja secara efisien baik secara individu maupun berkelompok. (Trilling, Bernie, 2009:49) menjelaskan keterampilan pada abad 21 berfokus pada keterampilan yaitu: (1)berpikir kritis dan pemecahan masalah,(2) komunikasi dan kolaborasi, (3) kreativitas dan penemuan. Ketiga keterampilan tersebut merupakan kunci dalam pembelajaran dan menjadi tuntutan dalam perkembangan abad 21. Kompetensi-kompetensi yang harus dicapai pada abad 21 seperti kemampuan akan berfikir kritis, pemecahan masalah, kerjasama, penting diajarkan pada siswa.

Ruang Lingkup bidang studi inti dan tema abad ke-21. *Assessment and Teaching of 21st Century Skills(ATC21S)* mengkategorikan pada keterampilan abad ke-21 menjadi 4 kategori, yaitu way of thinking, way of working, tools for working dan skills for living in the world (Griffin, P., Mc Gaw, B., & Care, 2012). pada Kategori di way of thinking itu mencakup nilai kreativitas, inovasi, berpikir lebih kritis, memecahkan problem , dan membuat sebuah keputusan. (Zubaidah, 2016)menegaskan bahwa salah satu Faktor yang menentukan nilai keberhasilan kehidupan seseorang ditentukan oleh adanya kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan menggunakan informasi untuk bisa memecahkan berbagai macam problem yang dihadapi. Tantangan abad ke-21 ditandai dengan terjadinya peristiwa percepatan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi serta tidak terdapatnya batas antar “ruang dan waktu” antarnegara. Nilai Standar yang baru diperlukan agar siswa kelak bisa memiliki kompetensi yang diperlukan pada abad ke-21. Sekolah ditantang

menemukan cara dalam rangka memungkinkansiswa sukses dalam pekerjaan dan kehidupan melalui penguasaan keterampilan berpikir kreatif, pemecahan masalah yang fleksibel, berkolaborasi dan berinovasi.Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia harus bisa menumbuhkan generasi muda yang dibekali oleh keterampilan di abad ke-21. Pembelajaran abad 21 seperti di kemukakan oleh pendapatnya arends(Arends & Kilcher, 2010) (2010), bahwa muncul paradigma pembelajaran dimana harus menuntut kondisi- kondisi belajar untuk lebih menyiapkan generasi sekarang dan akan mendatang. Tiga hal dalam menciptakan kondisi untuk belajar yaitu: tekanan oleh masyarakat untuk standar dan akuntabilitas, peningkatan keberagaman siswa, dan perubahan mendasar dalam dunia Teknologi dan Globalisasi. Selama lebih dari dua dekade terakhir, telah muncul sebuah sistem baru dalam dunia persekolahan yang dikenal sebagai *pendidikan berbasis standar*. Sistem ini bertumpu pada keyakinan bahwa standar-standar yang disepakati dapat dirancang untuk memandu proses belajar dan pembelajaran. Setiap anak dan remaja diarahkan untuk mencapai ekspektasi yang tinggi agar mampu memenuhi standar tersebut. Untuk itu, setiap guru dituntut agar mampu mencapai standar tinggi dengan menerapkan praktik pembelajaran yang berbasis bukti (*evidence-based practices*). Selain itu, para pendidik juga harus bertanggung jawab atas proses dan hasil pembelajaran siswa di sekolah. saat ini dimaknai dalam pencapaian di akademik siswa yang diukur dengan melalui tes. Pandangan pendidikan pada era ini semakin bergeser dari yang awalnya siswa belajar untuk bisa meraih sebuah nilai ataupun lulus dari sebuah mata pelajaran kemudian beralih pandangan bahwa siswa di tuntut untuk bisa mencapai standar yang sudah ditetapkan. Seperti yang dikemukakan oleh pendapatnya Schalock dan Girod(Arends & Kilcher, 2010). suatau sistem pendidikan menuntut "penyamaaan pembelajaran sesuai dengan standar, pengintegrasian bagi kurikulum, pembelajaran dan penilaian, dan pembelajaran berdiferensiasi untuk dapat mengakomodasi seluruh rangkaian kebutuhan dan pengalaman belajar bagi setiap individu." Penyelarasan, integrasi dan diferensiasi menjadi tugas utama guru dalam sistem pendidikan berbasis standar Untuk mencocokkan standarisasi. Siswa digital mengetahui layar dan perangkat lebih baik daripada kertas atau papan. Bahkan jika masih ada banyak guru yang membawa pembelajaran tradisional di atas kertas atau papan. Ada begitu banyak ancaman dan tantangan bagi para pendidik, terutama guru. Peran guru di sekolah menjadi semakin pudar dengan teknik yang semakin canggih. Saat ini, ada banyak fitur yang tersedia untuk penyedia layanan pembelajaran yang dapat diakses kapan saja, di mana saja. Media sosial, yang sangat dicintai oleh masyarakat, terutama siswa, memiliki potensi besar untuk mengubah peran guru sebagai pendidik, dan tugasnya adalah menyebarkan informasi dan sains., karena siswa tidak dapat bergaul dengan mudah, berkonsultasi, menyerah, menyambut atau membangunnya dalam hubungan lain melalui dunia virtual melalui layanan obrolan yang tersedia. Pengembangan cepat teknologi informasi dan komunikasi dan kebebasan teknologi, seperti peluang yang dipertanyakan, interaksi yang tidak semestinya dan perilaku yang berbeda. Tidak hanya era digital memiliki banyak manfaat, tetapi juga memiliki konsekuensi negatif. Kejahatan seperti pornografi, intimidasi, dan peraturan dunia maya semakin menyebar dan mengancam anak - anak di bawah usia. Jika anak tidak dilengkapi dengan pendidikan karakter, anak menjadi korban pelaku kejahatan. Saat memenuhi tugasnya, guru bertanggung jawab untuk mendidik dan membangun karakter siswa.(Novita Sonia, n.d.) Sebagai tambahan guru juga harus memiliki kemampuan untuk menggunakan contoh peristiwa nyata yang ada kaitan dengan kehidupan siswa dan dapat terhubung dengan mata pelajaran yang diajarkan. Guru harus tanggap untuk tidak selalu membuat siswanya merasa bosan dan boring dengan hanya menyajikan materi pelajaran secara monoton. Menurut dari Sudiarta (2007), guru harus



mampu meningkatkan kreativitasnya tentang bagaimana seorang siswa mampu mengonstruksikan pengetahuannya, misalnya cara menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri dari berbagai sumber pembelajaran, yang memungkinkan siswa dapat membangun kompetensi mereka secara keseluruhan.

Kecakapan Guru Abad 21

Pendidikan tidak akan pernah hilang selama manusia masih ada dimuka bumi ini, manusia pada hakikatnya adalah makhluk untuk dididik dan butuh pendidikan, pendidikan yang berkualitas sangat dibutuhkan bangsa dan negara, pendidikan yang berkualitas tidak lepas dari peranan guru yang memiliki kinerja yang baik. Berdasarkan permendiknas no.41 tahun 2007 tentang standar proses satuan pendidikan dasar dan menengah, guru sebagai perencana, sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman proses pembelajaran, guru sebagai pelaksana, didalam proses pelaksanaan guru mampu melaksanakan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya, guru sebagai penilai, guru melaksanakan penilaian terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, sebagai bahan laporan untuk dijadikan bahan evaluasi terhadap perbaikan proses pembelajaran yang akan datang, guru juga sebagai pembimbing didalam pelatihan dalam rangka pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan extra kurikuler. Di samping itu guru juga melakukan tugas-tugas tambahan atau pengembangan profesi dalam rangka melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai guru yang memiliki kinerja yang baik (Novita Sonia, n.d.).

Kecakapan guru di abad 21 merupakan harapan yang ada pada kurikulum 2013 walaupun sampai saat ini belum semua sekolah mampu melaksanakan kurikulum 2013 tersebut karena masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi dalam pelaksanaannya. Dengan kurikulum yang ada kita dituntut untuk harus lebih berwawasan luas disertai dengan paham teknologi, karena dengan pesatnya teknologi digital semua akan menjadi serba cepat dan instan bahkan suatu saat tenaga manusia pun akan dapat tergantikan karena semua dikendalikan dengan teknologi yang semakin canggih. Menurut pendapat dari Susilo dalam (Komara, 2018) Guru dalam menyusun RPP harus mampu mengkombinasikan antara target yang diminta dalam kurikulum nasional, mengembangkan kecakapan Abad 21, karakter nasional dan teknologi. Dengan demikian tugas guru juga akan semakin berat jika guru tersebut tidak berkembang dalam dirinya karena tuntutan kita dalam mendidik siswa harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman, maka dari itu tidak hanya kecakapan peserta didik saja yang harus di terapkan tetapi kecakapan gurupun harus bisa dilaksanakan dengan lebih baik, karena kecakapan seorang guru merupakan jalan menuju kesuksesan bagi peserta didiknya, adapun kecakapan seorang guru di Abad 21 ini yang tertulis di dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) dituntut untuk memiliki kecakapan: Mampu merancang dan mengembangkan praktek pengalaman belajar dan juga penilaian secara manual maupun digital dengan dapat mengintegrasikan berbagai media/alat dan sumber belajar yang relevan untuk mendorong para peserta didik agar dapat memunculkan bakat dan keterampilannya. Mampu memfasilitasi ruang belajar dan juga menginspirasi pembelajaran dan kreatifitas peserta didik sesuai dengan karakter kecakapan yang diperlukan (4K-4C), yang dapat dilaksanakan antara lain dengan yaitu melibatkan peserta didik dalam menggali sumber interkoneksi antar pengetahuan yang telah diperolehnya dengan isu yang ada di dunia

kepentingan pelestarian alam. (Yunansah & Herlambang, 2017).

Profesi yang profesional harus dimiliki guru di abad 21. Artinya pendidik yang profesional harus mampu menerjemahkan nilai-nilai budaya ke dalam ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kita tidak sekedar menjadi alat untuk mengkomunikasikan budaya dan pengetahuan, tetapi juga menjadi sangat kompetitif dan memiliki arah dan tingkat yang sangat baik. Guru profesional bukan hanya sumber belajar (teacher center), tetapi guru profesional adalah dinamisator, promotor dan katalisator yang membuat siswa menjadi kreatif. Pendidikan nasional abad 21 tidak dapat tercapai karena rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia tidak sesuai dari keinginan yang ditetapkan untuk tujuan pendidikan nasional. "Pendidikan pada Tingkat nasional saja belum mampu untuk mewujudkan pendidikan yang dapat di katakan layak dan bermutu dengan layanan yang unggul, kompetitif, dan relevan dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas suatu masyarakat di Indonesia di abad 21(Yunansah & Herlambang, 2017).

Menciptakan generasi muda yang unggul perlu disiapkan kemampuan serta kompetensi pada abad 21. Sehingga jika generasi muda memiliki keterampilan dan kemampuan yang baik maka akan menghasilkan talenta yang baik pula. Keahlian yang berkaitan langsung teknologi informasi merupakan sebuah keahlian dan kompetensi yang dirancang menghadapi abad ke-21. Keahlian serta kompetensi tersebut adalah dimensi etika dan sosial, dimensi informasi, dan terakhir dimensi komunikasi. "Untuk mewujudkan semua dimensi tersebut diperlukan kompetensi yang dimiliki seorang guru. Mempersiapkan kompetensi guru maka dapat menghadapi perubahan zaman, dengan cara meningkatkan keterampilan dan pengetahuan seorang guru"(Destiana, B., & Utami, 2017). Sumber daya manusia yang unggul tentunya sangat dibutuhkan pada abad 21dimana mampu untuk mengembangkan teknologi informasi. Sumber daya manusia yang unggul dapat dibentuk melalui proses pembelajaran. Inovasi yang baru dalam kegiatan menjalankan pembelajaran yang harus dimiliki guru pada abad 21. Guru perlu melakukan inovasi yang cenderung sesuai dalam pendidikan agar semua nilai budaya dan sosial tidak hilang atau tergantikan oleh budaya negara lain. "Tujuan inovasi pendidikan untuk menyelesaikan semua permasalahan serta perubahan yang terjadi didunia pendidikan. Sasaran utama dari inovasi pendidikan adalah siswa, guru, kurikulum, fasilitas dan masyarakat" (Destiana, B., & Utami, 2017). (Undang-Undang Nomor. 20 tahun (2003), tentang sistem pendidikan nasional, 2003.) memuat semua hak dan kewajiban pemerintah, siswa serta masyarakat Indonesia didalam undang-undang ini mengatur tentang inovasi pendidikan di Indonesia(Rahayu & Muhtar, 2022).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa guru profesional di abad ke-21 dituntut untuk memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan inovator dalam proses pembelajaran. Peran ini menuntut guru untuk mampu memfasilitasi peserta didik agar memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan modern dan kehidupan global yang terus berkembang. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru harus memiliki kemampuan pedagogis yang kuat, termasuk dalam merancang dan melaksanakan metode, strategi, serta model pembelajaran yang efektif dan kontekstual. Guru juga diharapkan mampu mengintegrasikan teknologi digital dan informasi ke dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini meliputi

penguasaan terhadap perangkat teknologi, pemanfaatan media digital, serta penggunaan platform pembelajaran daring yang mendukung interaksi yang aktif dan partisipatif. Selain itu, guru perlu memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan dan bersikap inovatif dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran harus mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi. Dalam konteks ini, guru juga perlu menunjukkan kemampuan sosial dan kepribadian yang baik, termasuk membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik, menunjukkan empati, serta menjaga hubungan harmonis dengan sesama pendidik, orang tua, dan masyarakat. Tak kalah penting, guru abad ke-21 harus memiliki komitmen terhadap pengembangan profesional berkelanjutan. Sikap terbuka terhadap pembaruan ilmu, keterlibatan dalam pelatihan atau seminar, serta refleksi diri terhadap praktik mengajar menjadi bagian dari upaya peningkatan kualitas secara terus-menerus. Dengan demikian, guru tidak hanya mendidik untuk masa kini, tetapi juga menyiapkan generasi masa depan yang mampu menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan dinamis.

Daftar Rujukan

- Ahmad, M. Y., & Siregar, B. (2015). Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 21–45. [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1446](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1446)
- Al Giffary, K., Siregar, E., & Utomo, E. (2021). Analisis Kebutuhan untuk Peningkatan Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru di Program Sekolah Universal Service Obligation. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 4(1), 30–34. <https://doi.org/10.21009/jpi.041.04>
- Arends, R. I., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for student learning: Becoming an accomplished teacher*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203866771>
- Daryanto, K. S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Gava Media.
- Destiana, B., & Utami, P. (2017). Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru Vokasional. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 2(2), 211–222.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Ihsan, R. S., & Hasan, H. (2014). Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum 2013 Berdasarkan Kajian Teori Psikologi Belajar. *Edutech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 183–195.
- Hendarman, I., Saryono, D., & Supriyono, P. D. (2019). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpo=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26. <http://www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan>



- Novita Sonia, T. (n.d.). Menjadi Guru Abad 21: Jawaban Tantangan Pembelajaran Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, 191–199.
- Nuryani, P., Abidin, Y., & Herlambang, Y. T. (2019). Model Pedagogik Multiliterasi dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Abad ke-21. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(2), 117–126. <https://doi.org/10.17509/eh.v11i2.18821>
- Rahayu, R., & Muhtar, T. (2022). Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5708–5713. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3117>
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). *Teaching and Learning 21st Century Skills: Lessons from the Learning Sciences*. Asia Society, Partnership for Global Learning. <https://www.aare.edu.au/data/publications/2012/Saavedra12.pdf>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6153>
- Zubaidah, S. (2016). Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains. *Seminar Nasional Sains*, 6(8), 1–14.